

# *TRUTH CLAIM* DAN IMPLIKASINYA DALAM PENCIPTAAN KOHESI DAMAI ANTARUMAT BERAGAMA

Nur Hidayat Wakhid Udin  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: idayelafify\_box@yahoo.co.id

**Abstract:** One of the sacred missions carried out by every religion is spreading harmony and peace. However, the facts show us that religious sentiment often creates disharmony among religious adherents and it also often leads to conflict and violence. This problem is caused by, among others, truth claim which sees other religions as false. The truth claim has been in fact one of the main terms promulgated by every religion towards its followers. Using qualitative approach, this article attempts to explain that every single religion in the world possesses its own distinctive doctrine about truth. The doctrine about truth has in fact led to two implications, namely the positive implication and the negative one. The truth claim would result in positive effect when it is viewed prudently and not understood blindly. It means that every religious adherent should realize the existence of “other” truth out of his/her belief. On the contrary, the truth claim would bring about negative impact when it is seen sightlessly and understood through one-sided view. This negative attitude would be an obstacle for every effort to create peaceful relation among interfaith adherents.

**Keywords:** Truth claim; religious adherents; conflict; violence.

## **Pendahuluan**

Setiap agama secara intrinsik membawa misi damai dan harmoni bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi para pemeluknya. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak jarang sentimen agama bukannya menjadi pemersatu sosial tapi justru dijadikan pemicu konflik yang tidak jarang berujung pada kekerasan fisik. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya *truth claim* (klaim kebenaran) sepihak pada diri tiap-tiap pemeluk agama. Artinya, setiap penganut suatu agama

meyakini bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lain salah. Memang, fanatik terhadap agama merupakan hal yang wajar bagi tiap-tiap pemeluk agama. Akan tetapi fanatisme “buta” tanpa disertai sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama lain justru menjadi pemicu konflik.

Selain faktor fanatisme yang didasari klaim kebenaran sepihak, memang tidak sedikit oknum-oknum yang mempunyai *hidden agenda* (agenda terselubung) menjadikan isu-isu dan sentimen-sentimen keagamaan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan/atau kelompok mereka. Biasanya, pada situasi ini pihak ketiga merupakan pihak yang memang dengan sengaja menjadikan sentimen keagamaan sebagai “komoditas” yang dapat dengan mudah mereka eksploitasi dan memanfaatkan sesuai tujuan mereka. Bahkan hal yang sering terjadi adalah adanya kesengajaan dari pihak ini menciptakan konflik kekerasan dengan sentimen agama sebagai pemicunya untuk kemudian konflik tersebut—dengan sengaja pula—“dipelihara.”

Agama sendiri, sampai dengan saat ini, masih sangat sulit untuk diberi batasan definisi yang tegas. *Hatta*, para pemikir keagamaan-pun mempunyai definisi berbeda-beda mengenai agama; sesuai dari sudut mana dan dengan perspektif apa mereka melihat agama. Hans Kung, seorang teolog dan pemikir Kristen, bahkan menyatakan bahwa agama bukan merupakan sesuatu untuk didefinisikan apalagi untuk diperdebatkan. Agama, menurut Hans Küng, adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan karena ia bukan sesuatu yang ada di luar diri manusia. Dengan kata lain, agama merupakan bagian intrinsik dan integral dari setiap individu manusia yang memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural yang “maha” di luar dunia manusia.

Lebih jauh Küng berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang terbatas hanya pada hal-hal yang bersifat teoretis, melainkan sesuatu yang “hidup” sebagaimana yang dihayati oleh pemeluknya. Agama, dalam hal ini, menyangkut *attitude to life* (sikap hidup), *approach to life* (pendekatan terhadap hidup), *way of life* (cara hidup), dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan dan relasi dengan apa yang dinamakan oleh Rudolf Otto sebagai *The Holy* (Yang Suci). Agama, oleh karenanya, selalu berkaitan dengan manusia.

Agama merupakan fenomena sosial yang sulit ditemukan definisinya secara komprehensif. Hal tersebut dikarenakan variasi antaragama memiliki spektrum yang sangat luas. Selain itu, perspektif

yang digunakan oleh masing-masing akademisi dalam memahami agama juga berbeda-beda. Meskipun demikian, terdapat paling tidak satu kesamaan pandangan di antara para akademisi yang mengkaji agama yaitu bahwa orientasi keilmuan yang mereka bangun—dalam rangka memahami agama sebagai fenomena sosial—tidak diarahkan untuk mencari kebenaran suatu agama dan pada saat yang sama menghakimi kesalahan agama lain. Artinya, orientasi keilmuan sosial-keagamaan yang dibangun oleh para akademisi dan pemerhati agama bersifat bebas nilai dan tidak memihak.<sup>1</sup>

Sejarah agama selalu menyertai sejarah manusia. Agama, bahkan, tidak akan pernah hilang dari muka bumi kecuali sejarah manusia punah. Hal ini dikarenakan agama, menurut Max Scheler (1874-1928), merupakan sesuatu yang paling dasar dalam diri manusia. Bahkan, kecenderungan beragama—dalam perspektif agama Islam misalnya—merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu manusia di mana ia telah menyatu dalam diri manusia semenjak kelahirannya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt dalam al-Qur’ân surah al-Rûm ayat 30.<sup>2</sup>

Terlepas dari masih belum terdefinisiakannya terma “agama” dalam suatu pengertian yang disepakati oleh semua pihak, terutama kalangan akademisi—dan nampaknya memang tidak akan pernah disepakati suatu definisi agama yang memadai dan memuaskan semua pihak—agama tetap memiliki dan memerankan peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam titik ini, menurut penulis, rasanya setiap individu memiliki pandangan yang sama. Eksisnya agama sampai dengan saat ini menunjukkan betapa ia merupakan aspek penting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Bahkan fenomena keberagaman manusia modern cenderung menunjukkan grafik yang menaik-positif. Hal ini ditandai, misalnya, dengan maraknya kajian-kajian keagamaan (dengan bentuk dan variasi yang bermacam-macam

---

<sup>1</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 28-9.

<sup>2</sup> Arti ayat tersebut adalah: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. Fitrah Allah, dalam ayat tersebut, dimaksudkan dengan “ciptaan Allah”. Allah menciptakan manusia dan membekalinya dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Dengan demikian, jika ada manusia yang tidak beragama tauhid maka hal tersebut dikatakan sebagai suatu “ketidakwajaran”. Lihat dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Madinah al-Munawwarah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Tîbâ‘at al-Muṣḥaf al-Sharîf, t.th.), 645.

dan berbeda satu dengan lainnya) yang dilakukan oleh masyarakat berbagai kalangan baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Apa yang tercantum dalam tulisan ini memang bukan merupakan hal/informasi baru, karena tulisan-tulisan serupa sudah sangat banyak. Meskipun demikian, tulisan ini bermaksud menguatkan tulisan-tulisan terdahulu dalam isu yang sama. Hal tersebut dikarenakan, menurut hemat penulis, usaha menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan harmoni antarumat beragama merupakan “kewajiban” semua pihak yang *concern* terhadapnya, termasuk melalui tulisan dan karya-karya akademis semacam ini.

### **Toleransi dalam Bingkai Pluralitas Agama**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, setiap agama membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antarmanusia, tetapi juga antarsesama makhluk Tuhan. Namun, dalam tataran historis misi agama tersebut tidak selalu artikulatif. Hal ini dikarenakan selain dapat berfungsi sebagai alat pemersatu sosial dan menciptakan perdamaian, agama di sisi lain juga berpotensi menjadi unsur konflik.

Pernyataan tersebut, yang juga dijadikan judul tulisan ini, mungkin sedikit berlebihan. Tetapi, jika melihat perjalanan sejarah dan realitas agama-agama di muka bumi ini maka pernyataan di atas memang menemukan landasan historisnya, bahkan sampai sekarang. Bahwa telah (dan sedang) terjadi konflik bernuansa agama di berbagai belahan bumi merupakan fakta sejarah dan realitas yang tidak terbantahkan.<sup>3</sup> Hal ini menjadi problem tersendiri yaitu bagaimana sejarah dan realitas tersebut bisa dijadikan faktor pendorong bagi para pemeluk agama untuk merefleksikan kembali ekspresi keberagamaan mereka.

Hal yang menjadi problem mendasar dalam kehidupan keberagamaan dewasa ini, yang ditandai oleh kenyataan adanya pluralitas, adalah bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain. *Truth claim*, sebagai bagian dari doktrin setiap agama sering menjadi pemicu konflik antarpenganut

---

<sup>3</sup> Dalam kasus Indonesia misalnya, telah terjadi berbagai konflik bernuansa agama di berbagai tempat. Sebagai contoh konflik antara umat Islam dan umat Kristiani yang terjadi di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah antara kurun waktu 1998-2000. Untuk keterangan konflik Poso ini bisa dilihat antara lain di Ade Alawi, *et. al., Kabar dari Poso: Mengagas Jurnalisme Damai* (Jakarta: LSPP, The British Council, dan British Embassy, 2001); Graham Brown, *et. al., Overcoming Violent Conflict: Peace and Development Analysis (PDA) in Central Sulawesi* (Jakarta: CPRU-UNDP, LIPI dan BAPPENAS, 2005).

agama berbeda, bahkan dalam satu agama yang sama sekalipun. Kurangnya pemahaman dan kesadaran pemeluk agama untuk menghormati dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain atau kelompok lain dalam satu agama serta keengganan mengakui fakta pluralitas dituding sebagai penyebab disharmoni dan disintegrasi di antara para penganut agama.

Bila kemudian muncul pertanyaan “kenapa konflik bernuansa agama terjadi?” maka kiranya merupakan hal yang wajar dan tidak berlebihan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya doktrin-doktrin keagamaan, terutama yang tercantum dalam kitab suci agama, yang “berwajah ganda”. Di satu sisi doktrin-doktrin tersebut menekankan perdamaian, tapi di sisi lain ada doktrin yang seakan-akan ”mengajarkan” perang. Doktrin yang disebut terakhir inilah yang sering “dieksploitasi” sedemikian rupa dan sampai dalam tahap tertentu disalahtafsirkan oleh kelompok-kelompok radikal-ekstrimis agama untuk melegitimasi tindakan-tindakan mereka memerangi kelompok lain di luar mereka. Dengan demikian, merupakan hal yang wajar bila kekerasan bernuansa agama (telah, sedang, dan tampaknya masih akan terus) terjadi. Bahkan, jika dianalisa lebih mendalam, agama—mengutip analisa Charles Kimball—sangat berpotensi untuk berintegrasi dengan aksi-aksi kekerasan.<sup>4</sup>

Sebagai contoh, dalam agama Islam diajarkan doktrin *jibâd fî sabîl Allâh* (berjuang di jalan Allah) dengan harta, tenaga, dan bahkan jika diperlukan nyawa. Dalam perkembangannya, kata *jibâd* tersebut dimaknai secara berbeda dan bermacam-macam. Kelompok Islam radikal, misalnya, memaknai kata *jibâd* secara sempit yaitu dengan *qitâl* (pembunuhan) atau *ḥarb* (perang). Menurut kelompok ini, *jibâd* sama dengan berjuang dan berperang secara fisik, yaitu memanggul senjata dan mengorbankan nyawa serta membunuh musuh. Penafsiran yang kaku hanya dalam satu aspek inilah yang kemudian menyebabkan orang-orang dari gerakan radikal cenderung melakukan tindakan-tindakan kekerasan fisik dengan mengatasnamakan Islam. *Jibâd* dalam penafsirannya yang luas, seperti perang melawan kebodohan iman dan intelektual, kemiskinan, dan keterbelakangan kurang mendapatkan perhatian dari kelompok-kelompok radikal dan ekstrim. Contoh tersebut semakin menegaskan betapa doktrin keagamaan sangat

---

<sup>4</sup> Lihat Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).

berpotensi menjadi alat legitimasi tindakan kekerasan jika ia dipahami secara kaku dan sempit.<sup>5</sup>

Lebih jauh, Kimball menambahkan bahwa terdapat lima situasi di mana agama memiliki potensi untuk berintegrasi dengan tindakan kekerasan, yaitu: *pertama*, ketika agama mengklaim kebenaran sebagai kebenaran yang secara absolut hanya dimiliki oleh kelompoknya disertai sikap menganggap salah kelompok di luarnya. *Kedua*, ketika disertai dengan adanya sikap taklid buta kepada pemimpin agama. Dalam konteks ini pemimpin agama dianggap oleh pengikutnya sebagai orang yang memiliki otoritas untuk menafsirkan doktrin-doktrin agama tanpa adanya kritik oleh pengikutnya. Pemimpin agama bahkan dianggap sebagai orang “suci” yang terbebas dari kesalahan. *Ketiga*, ketika revivalisme muncul. Revivalisme adalah sikap merindukan zaman ideal di masa lalu (romantisme) dan bertekad merealisasikannya kembali pada masa sekarang. *Keempat*, ketika terdapat tujuan tertentu yang menghalalkan segala cara. Beberapa hal yang memotivasi tujuan tersebut adalah: mempertahankan tempat suci, melindungi ajaran agama yang dirasa sedang dalam bahaya, mempertegas identitas kelompok dari dalam, dan melawan orang luar. *Kelima*, ketika seruan melakukan perang suci (*holy war*) telah digemakan.<sup>6</sup>

Penulis sendiri sepakat dengan pendapat Kimball di atas. Bahkan, menurut hemat penulis, tindakan kekerasan atas nama agama tidak perlu menunggu terpenuhinya seluruh faktor di atas. Jika salah satu saja dari lima faktor tersebut ada maka hal itu sudah cukup untuk memunculkan tindakan kekerasan “berbaju” agama. Hal ini, sekali, lagi menunjukkan bahwa aspek keagamaan merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk menciptakan sentimen publik.

---

<sup>5</sup> Dalam hal ini, penulis ingin menggarisbawahi bahwa pemaknaan kata *jihād* dalam arti perang secara fisik—seperti pemahaman yang dianut oleh kelompok Islam radikal—jika didasarkan pada rekam sejarah penyebaran agama Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad hingga masa al-Khulafâ’ al-Râshidûn dan pasca-khalifah, bisa saja diterima. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa ekspansi wilayah pada masa-masa awal Islam memang, tidak dapat dipungkiri, sering diwarnai dengan peperangan fisik melawan musuh-musuh Islam. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa penafsiran semacam itu kurang—untuk tidak mengatakan tidak—relevan lagi apabila diterapkan dalam konstelasi saat ini, kecuali jika umat dan agama Islam diserang secara fisik oleh musuh dan hanya untuk tujuan membela diri sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam di Palestina yang melawan kesewenang-wenangan tentara zionis Israel.

<sup>6</sup> Lebih jauh lihat dalam Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*.

Dalam konteks efektivitas agama dalam menciptakan sentimen pengikutnya, Ali Asghar Engineer menegaskan bahwa pada prinsipnya tidak ada kaitan antara agama dan kekerasan. Kekerasan tidak lebih dari fenomena politik dan sosial yang kemudian, oleh para aktornya, “dilarikan” dan diberikan justifikasinya pada ranah teologis.<sup>7</sup> Penulis menambahkan bahwa hal ini mereka lakukan sebagai upaya menarik simpati, empati dan dukungan sebanyak mungkin dari publik agar seolah-olah yang mereka lakukan adalah sebuah kebenaran karena telah memoreh *theological justification* (pembenaran teologis).

Setiap agama, sebagaimana disebutkan di atas, memiliki klaim kebenaran dan keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran (*truth values*), di mana hal itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam perspektif teologis, klaim kebenaran difahami secara absolut oleh masing-masing pemeluk agama. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dari tataran sosiologis di mana klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, dan distingtif oleh setiap pemeluk agama. Pada level ini klaim kebenaran tidak lagi utuh dan absolut. Hal inilah yang dimaksud dengan pluralitas.

Pluralitas manusia sendirilah yang menyebabkan wajah kebenaran itu muncul dalam tampilan berbeda-beda ketika dimaknakan dan dibahasakan. Hal ini dikarenakan, perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja dari perbedaan referensi dan latar belakang yang diambil oleh orang yang meyakini. Hal ini yang, biasanya, digugat oleh gerakan keagamaan yang mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu. Orang-orang dari kelompok ini seakan menutup mata bahwa sebuah berlian dapat memantulkan cahaya yang berwarna-warni apabila ia dilihat dari arah pandang yang berbeda. Warna cahaya yang dilihat oleh orang yang berada di sisi kanan berlian akan berbeda dari kilau cahaya yang dilihat oleh orang yang berada di sisi kiri berlian dan begitu seterusnya.

*Frame of thought* (kerangka pikir) yang subjektif terhadap keyakinan lain yang berbeda, sampai pada batas tertentu, memang sulit dilepaskan, meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa subjektivitas merupakan cermin eksistensi yang alamiah. Selain itu, merupakan suatu hal yang hampir tidak mungkin bagi individu

---

<sup>7</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Yogyakarta: Alinea, 2004), 183.

manusia untuk menempatkan dua hal yang saling berlawanan dalam hatinya. Dengan kata lain, seseorang seharusnya tidak memaksakan inklusivisme “ala dirinya” kepada orang lain, yang padahal menurut dia eksklusif. Sebab, bila hal tersebut terjadi, pemahaman semacam itu pada akhirnya masih akan berujung pada jerat-jerat eksklusivisme, hanya saja dengan menggunakan baju inklusivisme.

Pluralitas agama dan keyakinan, demikian juga pluralitas dalam aspek-aspek lain, akan selalu muncul dan eksis di dalam masyarakat manapun. Ia akan selalu mengikuti dinamika dan perkembangan masyarakat yang cerdas dan yang tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Karena sektarianisme merupakan ladang subur bagi tumbuhnya benih-benih konflik yang tidak jarang berujung pada kekerasan. Hal ini juga dikarenakan sektarianisme merupakan paham dengan pandangan sempit dan rigid yang memandang semua orang di luar kelompoknya sebagai pihak yang salah.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pluralitas merupakan sebuah aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Mengingkari hukum kemajemukan budaya sama dengan mengingkari ketentuan definitif Tuhan. Memahami pluralitas agama dan budaya dalam berbagai aspeknya merupakan bagian dari memahami agama itu sendiri. Hal ini dikarenakan memahami agama pada dasarnya juga memahami kebudayaan masyarakat secara menyeluruh.

Salah satu langkah bijaksana bagi setiap umat beragama adalah belajar dari fakta sejarah. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah yang telah mendorong terwujudnya masyarakat plural dan integratif. Dalam konteks ke-Indonesia-an agama-agama yang secara sah diakui oleh negara perlu dan, bahkan, penting mengusung agenda bersama yaitu terwujudnya perdamaian dan harmoni sejati antarumat beragama. Menurut hemat penulis, agenda tersebut harus benar-benar merupakan sesuatu yang berasal dari ketulusan hati semua tokoh dan pemeluk agama berbeda dan bukan agenda yang bersifat formalitas dan pemanis bibir belaka.

Hal tersebut tentu saja menuntut peran negara yang aktif-positif dalam memperlakukan agama dan penganutnya. Dalam konteks ini, agama seharusnya tidak dijadikan sebagai instrumen mobilisasi politik dan konflik tetapi ia harus diperlakukan sebagai sumber perdamaian dan etika dalam berinteraksi. Parta politik, misalnya, tidak boleh menjadikan agama sebagai “komoditas” yang laris manis untuk



berebut simpati di saat “pesta demokrasi”, semacam pemilihan umum, berlangsung untuk kemudian dicampakkan manakala pemilu usai. Jika interaksi antarumat beragama dilandasi oleh etika disertai dengan peran positif negara maka kerukunan antarumat beragama bukan merupakan ilusi belaka.

Dalam konteks Indonesia, konsep kerukunan antarumat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintah Orde Baru (Orba). Dengan melibatkan semua tokoh lintas-agama yang ada di Indonesia, selama masa Orba, konflik bernuansa agama relatif minim, untuk tidak mengatakan tidak ada. Namun sangat disayangkan bahwa harmoni yang diciptakan pada masa itu ternyata merupakan harmoni semu dan dipaksakan. Konflik Ambon dan Poso pada kurun antara 1998 sampai dengan 2000, misalnya, yang bernuansa agama yang berujung pada kekerasan dan terjadi pada awal era Reformasi merupakan indikasi yang sangat jelas akan adanya “pemaksaan” tersebut. Kasus ini bisa dianalogikan seperti bom waktu di mana perlahan namun pasti meledak pada saat ia menemukan momentumnya.

Konflik di kedua tempat tersebut juga menjadi bukti betapa efektifnya sentimen keagamaan untuk dijadikan unsur penciptaan konflik oleh kelompok-kelompok tidak bertanggungjawab yang ingin memperoleh keuntungan pribadi. Dengan demikian, konsep kerukunan antarumat beragama, yang selama ini diterapkan pemerintah, perlu dikaji ulang dan dievaluasi secara berkesinambungan.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan konflik bernuansa agama merupakan

---

<sup>8</sup> Meskipun demikian perlu diakui bahwa pada kenyataannya Indonesia sering dilihat dan dijadikan model dalam hal suksesnya penerapan kerukunan hidup antarumat beragama di sebuah negara di mana satu agama, yaitu Islam, merupakan keyakinan yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Hal tersebut sebagaimana diakui secara jujur oleh Mark Woodward, seorang peneliti Barat yang juga pemerhati Islam di Indonesia. Lihat dalam Mark Woodward, “Indonesia, Islam and the Prospect for Democracy,” *SAIS Review*, Vol. 21, No. 2 (2001). Sebagaimana juga harus diakui secara obyektif bahwa dalam beberapa tahun terakhir negeri ini telah menyaksikan berbagai konflik bernuansa agama dan etnik. Tapi banyak pengamat yang meyakini bahwa konflik-konflik yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sentiment agama. Faktor penyebab konflik di Indonesia sangatlah kompleks dan berlapis (*multi-layered*), dan konflik-konflik tersebut tidak jarang merupakan hasil tindakan-tindakan provokatif para elit yang berebut kekuasaan. Hal ini misalnya dianalisa oleh Martin van Bruinessen “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia,” *South East Asia Research*, Vol. 10, No. 2 (2002).

potensi laten yang harus selalu diwaspadai oleh setiap komponen bangsa.

Konflik sendiri dipahami secara sederhana sebagai suatu kondisi pertentangan dari dua (atau lebih) kepentingan.<sup>9</sup> Konflik pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang wajar dan, sampai pada batas tertentu, diperlukan. Hal ini disebabkan konflik, dalam perspektif Sosiologi, juga berfungsi sebagai katalisator perubahan dan dinamisator dalam suatu tatanan masyarakat. Konflik hanya akan menjadi masalah jika ia berujung pada kekerasan. Oleh karena itulah mengapa para pegiat perdamaian menciptakan apa yang dinamakan (ilmu) manajemen konflik di mana hal ini bermakna bahwa konflik sebenarnya bisa dikelola. Salah satu tujuan pengelolaan konflik adalah untuk mencegah jangan sampai ia berujung pada tindakan kekerasan serta bereskalasi dalam berbagai bentuknya.

Hal yang sama juga berlaku bagi konflik bernuansa agama yang tidak bisa dihindarkan dan hampir akan selalu ada selama agama ada. Oleh karena itu, agar konflik tersebut tidak berujung pada kekerasan, seluruh komponen umat beragama seharusnya bekerjasama mengelolanya secara baik. Dengan terkelolanya konflik secara baik, sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara baik aspek politik, ekonomi, dan sosial-budaya justru akan menemukan daya dinamisnya serta daya dorongnya bagi perubahan yang baik dan progresif di dalam masyarakat.

Menurut perspektif teori konflik, masyarakat yang “sehat” adalah justru masyarakat yang selalu berada dalam kondisi konfliktual. Argumen teori ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan adanya konflik, sebuah masyarakat akan mengalami dinamisasi. Karena konflik sendiri merupakan “dinamisator” bagi perkembangan masyarakat ke arah yang lebih maju. Namun, perspektif ini tetap menggarisbawahi—sebagaimana dikemukakan oleh salah satu proponennya, yaitu Lewis T. Coser—bahwa konflik yang dimaksud adalah konflik yang terkelola sehingga tidak berimplikasi pada terjadinya kekerasan, baik fisik maupun verbal.<sup>10</sup> Dalam konteks ini,

---

<sup>9</sup> Dalam KBBI Daring, “konflik” didefinisikan dengan: “Ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya)”. Lihat <http://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri> (31 Oktober 2016).

<sup>10</sup> Coser menekankan sisi konflik yang “positif” yakni bagaimana konflik itu dapat memberi kontribusi pada ketahanan dan adaptasi dari kelompok, interaksi, dan sistem sosial. Coser menegaskan bahwa konflik sosial bisa mengarah pada

konflik berperan sebagai katalisator bagi setiap perubahan sosial yang positif.

### **Perdamaian sebagai Doktrin Kebenaran Universal Agama**

Salah satu kebenaran universal yang dibawa oleh seluruh agama adalah doktrin tentang perdamaian. Dikatakan sebagai doktrin universal karena tidak satupun agama di dunia yang tidak menekankan pentingnya perdamaian. Terma “damai” merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari setiap agama. Terkait dengan misi agama-agama sebagai pembawa perdamaian, berikut ini akan diuraikan secara singkat konsepsi beberapa agama besar tentang perdamaian.

#### **1. Konsepsi Islam**

Islam sebagai salah satu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk bumi ini sangat menentang kekerasan dalam segala bentuknya. Islam justru hadir ke dunia sebagai agama pembawa rahmat sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’ân: “Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad pun dalam hadîthnya menegaskan bahwa: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. al-Bukhârî). Dua teks keagamaan tersebut menjadi argumen yang kuat bahwa Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar menebar kasih sayang bagi sesama dan menjauhi segala bentuk tindak kekerasan. Faktanya memang tidak ada satupun agama di dunia ini yang diyakini sebagai sumber perdamaian lalu mengajarkan umatnya bertindak brutal dan menyakiti orang lain. Jika tindakan kekerasan itu terjadi maka hal tersebut semata-mata dikarenakan kesalahan umat Islam dalam memaknai teks-teks suci keagamaan.

Islam hadir sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmat li al-‘âlamîn*). Artinya, keberadaan Islam tidak diperuntukkan hanya bagi umat Islam saja (*rahmat li al-Muslimîn*). Oleh karena itulah setiap individu manusia harus mengedepankan sikap saling menghormati dan saling menyayangi.<sup>12</sup> Sikap saling menghormati dan saling menyayangi, dan pada saat yang sama menghilangkan prasangka buruk, seharusnya

---

peningkatan—bukan kemerosotan—dan adaptasi, baik dalam hubungan sosial yang spesifik maupun pada kelompok secara keseluruhan. Lihat dalam Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 157.

<sup>11</sup> Q.S. al-Anbiyâ’ [21]: 107.

<sup>12</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 60.

dikedepankan oleh setiap pemeluk agama jika mereka menginginkan terciptanya kehidupan yang harmonis.

Islam merupakan salah satu agama besar dunia yang sangat menekankan perdamaian sekaligus mengecam tindakan-tindakan kekerasan dalam bentuk apapun selain jika Islam diserang. Dalam hal ini maka tindakan pembelaan diri, dalam bentuk kekerasan sekalipun, diledakan. Konsepsi Islam mengenai perdamaian sangat jelas di mana salah satunya diwujudkan dengan menekankan sikap inklusivitas, toleransi dan penghormatan terhadap realitas kemajemukan agama dan keyakinan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’ân surah al-Kâfirûn yaitu:

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir; Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.<sup>13</sup>

Ayat terakhir pada surah tersebut menegaskan bahwa pada saat itu Rasulullah sama sekali tidak melakukan upaya pemaksaan terhadap orang-orang kafir untuk menyembah Allah Yang Maha Esa dan memeluk Islam. Sebaliknya, Nabi justru bersikap damai dengan orang-orang kafir dan mempersilahkan mereka menjalankan ajaran keyakinan mereka dan umat Islam juga bersikap demikian. Hal terpenting adalah masing-masing kelompok tidak saling mengganggu. Sebaliknya, mereka bisa hidup berdampingan, meskipun faktanya orang-orang kafir justru tetap mengganggu Nabi dan kaum Muslimin.

Salah satu penggalan ayat al-Qur’ân surah al-Baqarah menerangkan bahwa: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan”.<sup>14</sup> Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bangsa mempunyai *wijbah* (arah) yang dalam istilah lain bahasa Arab juga disebut *qiblah* di mana mereka menghadapkan wajah kepadanya dalam beribadah. Dengan kata lain, manusia diciptakan dalam situasi yang diwarnai oleh pluralitas (kemajemukan). Meskipun demikian, kemajemukan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk mempertajam perbedaan. Sebaliknya, pluralitas—sebagai anugerah Tuhan dan keniscayaan yang Dia tetapkan—harus dijadikan modal

<sup>13</sup> Q.S. al-Kâfirûn [109]: 1-6. Lihat *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1112.

<sup>14</sup> QS. al-Baqarah [2]:148. Lihat *Ibid.*, 38.

sosial untuk menemukan lebih banyak kesepahaman dan menciptakan harmoni.

Hal tersebut juga bermakna bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah (menyembah)-Nya, tapi untuk mencapai Tuhan manusia mempunyai beragam cara dan jalan yang berbeda. Di ayat ini Tuhan juga menyeru umat manusia, tanpa memperhatikan agama maupun keyakinan, untuk saling berlomba dalam hal berbuat kebajikan. Karena kebajikan itu sendiri juga merupakan sesuatu yang bersifat universal, ia berhak untuk diklaim dan dilakukan oleh siapapun yang memeluk keyakinan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak pilih kasih dalam menyerukan kebajikan kepada umat manusia. Setiap individu, dengan kata lain, diundang untuk menjadi penebar benih-benih kebajikan di mana salah satu benih tersebut bernama perdamaian.

Dari sudut pandang ini jelas bahwa Islam sangat menghargai perbedaan dan pluralitas agama. Dalam ayat keenam surah al-Kâfirûn di atas, misalnya, Islam mengakui bahwa ada umat agama lain yang haknya untuk melaksanakan keyakinan-keyakinan agama mereka harus ditoleransi. Tuhan telah menakdirkan bahwa pluralitas adalah sesuatu hal yang pasti. Pluralitas, dengan demikian, merupakan *summat Allâh* (hukum Allah) yang berlaku secara pasti dan tidak ada satu manusiapun yang bisa menolak dan lari dari realitas tersebut.

Ayat lain di surah al-Baqarah bahkan secara eksplisit menegaskan bahwa Tuhan memberikan hak kepada setiap individu manusia untuk memeluk agama yang dia yakini. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam maupun suatu agama tertentu. Arti penggalan ayat tersebut adalah: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”<sup>15</sup>. Dengan demikian, tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memaksakan keyakinannya terhadap orang lain.

Islam pada posisi ini mengajarkan para penganutnya untuk bersikap inklusif terhadap penganut agama lain dan menekankan pentingnya sikap toleran terhadap orang lain, terutama terhadap penganut agama lain yang doktrin-doktrin keagamaannya didasarkan atas ketundukan dan ketaatan total kepada Tuhan. Karena, menurut Nurcholish Madjid, kata *islâm* sendiri di dalam al-Qur’ân tidak hanya dihubungkan secara eksklusif kepada agama dan pengikut Nabi Muhammad, tapi secara substantif juga merujuk kepada makna

---

<sup>15</sup> QS. al-Baqarah [2]: 256.

“ketundukan dan ketaatan total hanya kepada Allah”.<sup>16</sup> Artinya, dalam konteks ini terma *islâm* dalam makna substantifnya tidak hanya dimonopoli oleh kaum Muslim yang beragama Islam tapi juga umat lain di luar agama Islam.

Untuk menciptakan atmosfir perdamaian dalam masyarakat, Islam telah memberikan beberapa anjuran kepada penganutnya. Sebagai contoh, Nabi Muhammad menyatakan bahwa agar seseorang dianggap sebagai orang beriman yang baik, ia harus menjadi penebar kedamaian dalam lingkungannya bahkan komunitas secara umum. Dalam sebuah ḥadīth Nabi Muhammad bersabda: “Seorang Muslim adalah orang yang saudaranya sesama Muslim merasa aman dari lisannya (perkatannya) dan tangannya (perbuatannya)”.<sup>17</sup> Dalam sabdanya yang lain Nabi Muhammad menegaskan bahwa seseorang tidak akan masuk surga disebabkan perbuatan jahatnya yang membuat orang lain merasa tidak aman.<sup>18</sup>

Frasa *al-salâm ‘alaykum wa rahmat Allâh wa barakâtub*—yang sering diucapkan ketika sesama Muslim bertemu, maupun pada permulaan khotbah, ceramah, pembukaan acara-acara dan berbagai acara lainnya—yang bermakna “kesejahteraan dan rahmat Allah serta keberkahan dari-Nya bagimu” merupakan sebuah fakta bagi manifestasi eksternal dari pesan perdamaian dalam Islam. Islam berkeinginan untuk menanamkan nilai ini dalam diri setiap individu Muslim agar di mana pun ia bertemu dengan orang lain (termasuk orang non-Muslim) ia akan menyebarkan pesan damai tersebut. Semua hasil yang baik yang diinginkan akan tercapai hanya jika atmosfir damai dipelihara baik pada level nasional maupun internasional.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 426-427.

<sup>17</sup> Dikutip dari al-Ṣaḥīḥ al-Bukhârî, “Kitâb al-Îmân”, *Mawsû‘at al-Sunnah: al-Kutub al-Sittah wa Shurūḥubâ*, Vol. 1 (Istanbul: Dâr al-Sahnûn & Çaçrı Yayınları, 1992), 8-9.

<sup>18</sup> Dikutip dari Ṣaḥīḥ al-Muslim, “Kitâb al-Îmân”, ḥadīth nomor 46.

<sup>19</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Islam & Peace*, dalam <http://www.alrisala.org/Articles/tolerance/islamnppeace.htm>. (29 Januari 2015).

## 2. Konsepsi Kristen<sup>20</sup>

Merupakan ajaran agama Kristen bahwa perdamaian antar-individu, kelompok dan bangsa merupakan hal yang sulit diwujudkan tanpa relasi yang baik antar-mereka. Manusia ditempatkan di muka bumi untuk memuliakan dan mengagungkan Tuhan. Hal inilah yang dipermaklumkan di hari ketika Kristus dilahirkan, yaitu: “Keagungan bagi Tuhan dan damai di muka bumi bagi orang-orang yang baik.” Orang-orang yang baik bisa diartikan dengan mereka yang menemukan kedamaian dalam Tuhan. Jika Tuhan tidak diagungkan dan dimuliakan, kebaikan dalam diri manusia tidak akan bisa didapatkan dan, oleh karenanya, damai di muka bumi hampir merupakan hal yang mustahil diwujudkan.<sup>21</sup>

Damai, dengan demikian, harus dipahami secara tepat. Yang utama adalah damai dalam pikir dan hati, sebuah kondisi di mana di sana terdapat keteraturan dalam relasi individu dengan Tuhan di satu sisi, dan dengan ciptaan-ciptaan-Nya di sisi lain. Inilah yang disebut dalam ajaran Kristen dengan *love of God and love of neighbor* (cinta kepada Tuhan dan cinta kepada tetangga). Cinta yang memiliki keteraturan kepada Tuhan di atas segala sesuatu serta cinta terhadap sesama manusia hanya karena Tuhan semata merupakan hal yang pada akhirnya menciptakan damai di muka bumi. Manusia, secara naluriah, cenderung menyintai (mengutamakan) dirinya sendiri, tapi Tuhan menyuruh manusia untuk *menyintai tetangganya (orang lain) seperti menyintai diri sendiri*.<sup>22</sup>

Dalam Bible doktrin tersebut dinamakan *The Second Commandment*, sementara yang pertama adalah, sebagaimana disebutkan di atas, menyintai Tuhan di atas segalanya. Dua perintah tersebut berisi kebahagiaan menyeluruh bagi manusia di mana keduanya merupakan jalan untuk mewujudkan damai di atas bumi. Hal tersebut juga dikarenakan tidak akan ada kebahagiaan tanpa perdamaian.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Dalam hal ini penulis tidak membedakan antara konsep perdamaian yang dianut oleh Kristen Katolik maupun Kristen Protestan. Alasannya adalah—seperti telah tersebut di atas—perdamaian merupakan suatu nilai universal. Oleh karena itu, dua golongan dalam agama Kristen ini tentu menganut pandangan yang sama, meskipun mereka mempunyai perbedaan dalam banyak aspek terkait doktrin-doktrin keagamaan lainnya.

<sup>21</sup> Rev. R. Arulappa, *The Role of Christianity for World Peace*, dalam <http://www.omsakthi.org/essays.html>. (29 Januari 2016).

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

Di dalam Bible, Deuteronomi 5 ayat 17, Tuhan memerintahkan manusia untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan kekerasan, seperti membunuh.<sup>24</sup> Lebih jauh, dalam ayat-ayat Bible lainnya bagian *Imamat* tentang *The Sanctity of Life* (Kesucian Hidup), Tuhan juga melarang manusia dari berbagai perbuatan jahat seperti menindas orang lain, memfitnah dan mengancam hidup orang lain. Sebaliknya, setiap individu harus menyebarkan kedamaian bagi orang lain jika ia ingin mendapatkan penyelamatan dari Tuhan.<sup>25</sup>

Mengutip pandangan Arnold Toynbee, Hans Küng menjelaskan tentang kunci menuju damai dengan menyatakan bahwa agama bertujuan mengatasi egoisme baik pada level individu maupun komunitas dengan cara masuk ke dalam persekutuan, yaitu kehadiran rohani di dalam semesta alam dan membawa keinginan-keinginan manusia ke dalam harmoni dengan agama itu sendiri. Jika kunci tersebut diambil dan digunakan, keberlangsungan hidup ras manusia akan terjaga.<sup>26</sup>

Dari permulaan hingga halaman akhir Bible, merupakan hal yang jelas bahwa kehendak Tuhan bertujuan bagi terwujudnya kebahagiaan umat manusia dalam semua level, bertujuan bagi kebaikan mereka secara menyeluruh, atau dalam istilah Bible, bertujuan bagi keselamatan manusia. Tuhan menginginkan kehidupan, kegembiraan, kebebasan, kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan manusia baik secara individu maupun keseluruhan.<sup>27</sup> Dengan demikian, ini merupakan hal yang jelas bahwa doktrin agama Kristen menaruh perhatian yang besar terhadap perdamaian dan harmoni umat manusia.

### 3. Konsepsi Hinduisme

Hinduisme sebagai salah satu agama besar di dunia menekankan pentingnya perdamaian. Meskipun doktrin-doktrin dalam Hinduisme

---

<sup>24</sup> "Thou shalt not kill" (commit murder). Lihat dalam *The Holy Bible Old and New Testaments in the King James Version* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 1976), 305.

<sup>25</sup> "13. You should not exploit your brother mankind; neither should you rob..." 16. "You should not go back and forth slandering your brother mankind; neither should you threaten the lives of your brother mankind..." 18. "You should not take revenge; neither you should not bear a grudge to your brother mankind; but love your brother mankind as you love your own self, I am Lord." Lihat dalam *Alkitab*, Edisi Kelima (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 19.

<sup>26</sup> Hans Küng, *On Being a Christian* (Great Britain: Richard Clay Ltd, 1979), 60.

<sup>27</sup> *Ibid.*



(begitu juga Buddhisme) tidak diturunkan dari langit sebagai wahyu Tuhan tapi merupakan hal yang jelas bahwa doktrin-doktrin tersebut sesuai dengan doktrin-doktrin agama lain di mana yang diwahyukan dari Tuhan. Ajaran Hinduisme yang terkenal, yaitu *ahimsa*, merupakan bukti yang menunjukkan bahwa agama ini memerintahkan para penganutnya untuk menebarkan kedamaian di manapun mereka berada.

Banyak sekali sumber-sumber pemikiran Hinduisme yang menginspirasi manusia untuk hidup harmoni dan damai. Penganut Hinduisme, yang kurang lebih berjumlah seperenam dari jumlah penduduk bumi, percaya akan eksistensi Tuhan di manapun, sebagai sumber energi dan kesadaran. Keyakinan dasar inilah yang, bagi penganut Hinduisme, menciptakan sebuah sikap toleran dan penerimaan terhadap umat agama lain. Dengan demikian, semua perilaku penganut Hinduisme selalu merupakan refleksi dari, dan didasarkan pada, doktrin *ahimsa*.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Sanskerta *himsa* bermakna “melakukan perbuatan merugikan atau yang menyebabkan celaka”. Huruf ”a” diletakkan sebelum kata tersebut sebagai bentuk negasi. Secara sederhana, *ahimsa* berarti tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan luka ataupun bahaya, baik secara fisik maupun mental (emosional). Penting ditegaskan bahwa ajaran “non-kekerasan” hanya menekankan pada (pelarangan) dari bentuk-bentuk perbuatan salah yang sangat ekstrim, sedangkan *ahimsa*—yang di dalamnya termasuk perintah tidak membunuh—menekankan aspek yang lebih dalam, yaitu untuk melarang penyalahgunaan dan menyakiti dalam bentuk sesederhana apapun.<sup>29</sup>

#### 4. Konsepsi Buddhisme

Doktrin-doktrin Buddhisme yang berasal dari pendiri agama ini, yaitu Buddha, juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap nilai-nilai perdamaian dan menjadikannya sebagai salah satu ajaran utamanya. Adalah Nichiren Daishonin, seorang biarawan Buddhisme abad ke-13, yang dalam salah satu tulisannya yang berjudul *On Establishing the Correct Teaching for the Peace of the Land* menyatakan bahwa:

---

<sup>28</sup> *The Hindu Ethic of Non-Violence*, dalam <http://www.himalayanacademy.com/resources/AhimsaNonViolence.html>. (29 Januari 2015).

<sup>29</sup> Ibid.

Emperors and kings have their foundation in the state and bring peace and order to the age; ministers and commoners hold possession of their fields and gardens and supply the needs of the world. But if marauders come from other regions to invade the nation, or if revolt breaks out within the domain and people's lands are seized and plundered, how can there be anything but terror and confusion? If the nation is destroyed and families are wiped out, then where can one flee for safety? If you care anything about your personal security, you should first of all pray for order and tranquility throughout the four quarters of the land, should you not?<sup>30</sup>

Sebagaimana yang ditegaskan dalam kutipan di atas, jika manusia menginginkan perdamaian atau paling tidak menginginkan keamanan personal, mereka harus menjadikan perdamaian sebagai dasar bagi tatanan dunia (*world order*). Dalam perspektif penganut Buddhisme, untuk melakukan hal tersebut (menciptakan perdamaian dan keamanan personal) manusia harus—pertama-tama—memiliki keberanian untuk melihat dan melakukan koreksi terhadap sifat acuh, marah dan tamak dalam diri sekaligus—pada saat yang sama—memiliki perhatian untuk mengembangkan rasa hormat terhadap sesama manusia dan semua ciptaan Tuhan, serta mempunyai kearifan untuk menghargai kesalingterhubungan semua yang hidup di dunia ini.<sup>31</sup>

### **Dialog sebagai Jembatan Merajut Perdamaian**

Dari penjelasan-penjelasan mengenai konsepsi agama-agama dunia tentang perdamaian di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan kepada pemeluknya, tapi sebaliknya setiap agama menekankan perdamaian dan toleransi. Meminjam kalimat bijaknya Mahatma Gandhi: “All the great religions of the world inculcate the equality and brotherhood of mankind and the virtue of toleration. Peace will not come out of a clash of arms but out of justice lived and done by unarmed nationals in the face of odds”.<sup>32</sup>

Dalam kalimat tersebut ditegaskan bahwa seluruh agama menekankan pentingnya nilai-nilai perdamaian dan toleransi, dan, damai tidak bisa diciptakan dengan senjata. Karena sesungguhnya

<sup>30</sup> *Buddhist Philosophy on Peace: Part III Sanctity of All Life*, dalam <http://www.sgicanada.org/ubc-lecture-peace2-jan02.pdf>. (30 Januari 2015).

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> <http://www.csrc.or.id/>. (30 Januari 2015).

perdamaian yang diciptakan dengan senjata bukanlah perdamaian namun ia merupakan bentuk penistaan terhadap nilai-nilai mulia perdamaian itu sendiri. Dengan kata lain, perdamaian tidak dapat diwujudkan dengan kekerasan, paksaan, dan terlebih senjata.

Cara yang efektif, untuk tidak mengatakan paling efektif dan satu-satunya, dalam usaha mendorong terciptanya suatu budaya damai adalah dialog. Yang dimaksud dengan dialog di sini adalah keterlibatan seluruh pihak dalam sebuah dialog yang jujur dan terbuka (*sincere and open dialogue*) serta mengembangkan tidak saja suatu pemahaman yang saling menguntungkan, tapi juga suatu penghargaan terhadap opini-opini, budaya, dan agama yang berbeda. Ketika terlibat di dalam dialog yang jujur, masing-masing kelompok harus membuka hati. Melalui dialog, seluruh pihak yang terlibat mampu untuk menghilangkan *stereotype*, prasangka, bahkan kebencian terhadap orang lain yang selama ini, mungkin, dianggap musuh. Dengan memiliki keinginan tulus untuk belajar tentang orang, budaya, dan agama lain, pada saat yang sama seseorang atau suatu kelompok sebenarnya sedang membuka pintu-pintu bagi terciptanya hubungan-hubungan positif yang menjembatani jarak dan perbedaan sehingga toleransi dapat terwujud.<sup>33</sup>

Hal lainnya yang penting digarisbawahi adalah bahwa untuk mencapai perdamaian, manusia harus mempertimbangkan dan mengukur keinginan dan kebutuhan mereka. Setiap orang memiliki kebutuhan sosial, spiritual, fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut harus dijaga dalam sebuah keseimbangan untuk menjaga perdamaian. Keinginan yang berlebihan sering menyebabkan konflik yang tidak jarang berujung pada kekerasan. Dengan kata lain, jangan sampai seseorang melegalkan cara apapun demi hanya memenuhi kebutuhan (baca, hak) individualnya. Merupakan sikap yang bijaksana apabila setiap orang menghormati dan menghargai hak-hak orang lain.

Selain hal tersebut penting juga untuk memperhatikan fakta empiris yang menunjukkan bahwa tidak ada yang dinamakan “satu-satunya” agama. Agama dan keyakinan yang ada di dunia berjumlah ratusan dan, bahkan, ribuan. Dengan demikian merupakan hal yang hampir tidak mungkin untuk mengatakan bahwa agama itu hanya

---

<sup>33</sup> *Buddhist Philosophy on Peace: Part III Sanctity of All Life.*

satu.<sup>34</sup> Masalahnya terletak pada bagaimana seseorang menyikapi realitas kemajemukan, pluralitas, dan perbedaan agama tersebut; apakah menyikapinya dengan positif (menekankan nilai-nilai inklusivitas, toleransi dan menghormati) atau sebaliknya menyikapi dengan negatif (menonjolkan sikap eksklusif, curiga, kebencian dan intoleransi). Dua cara bersikap itulah yang pada gilirannya menjadi penentu bagi relasi antarumat beragama. Dengan demikian, *truth claim* secara membabi buta, tanpa disertai dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap realitas kemajemukan, hanya akan menjadi batu sandungan bagi setiap usaha penciptaan kohesi damai antarumat beragama.

## Penutup

Kurangnya pemahaman dan kesadaran pemeluk agama untuk menghormati dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain atau kelompok lain dalam satu agama serta keengganan mengakui fakta pluralitas dituding sebagai salah satu penyebab utama munculnya disharmoni dan disintegrasi di antara para penganut agama. *Truth claim*, sebagai bagian dari doktrin setiap agama, juga sering menjadi pemicu konflik antarpenganut agama berbeda, bahkan dalam satu agama yang sama sekalipun. Lebih dari itu, pemahaman semacam ini juga menjadi hambatan (*constraint*) dalam menciptakan harmoni. Dengan demikian, diperlukan suatu sikap tulus yang mengakui dan menghargai pluralitas disertai penghormatan terhadap kebenaran yang mungkin ada dalam setiap agama.

Penghormatan dan penerimaan terhadap eksistensi kebenaran agama lain tentu tidak dimaksudkan dengan pencampuradukan ajaran-ajaran agama, terutama aspek-aspek yang terkait dengan hal yang paling mendasar dalam doktrin sebuah agama (dalam Islam dinamakan dengan aspek *'aqidah*). Penghormatan dan penerimaan yang dimaksudkan adalah sebatas mengakui dan menghargai bahwa terdapat entitas lain yang—meskipun berbeda—juga memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran agama atau keyakinannya.

Memahami agama pada dasarnya memahami kebudayaan masyarakat secara menyeluruh dengan berbagai dinamikanya yang secara faktual sangat beragam. Agama, sebagai salah satu bagian dari entitas budaya manusia, juga mengandung aspek yang sangat plural yang perlu dipahami secara baik dan proporsional oleh para pemeluk

<sup>34</sup> Abd. Moqsih, "Perspektif al-Qur'an tentang Pluralitas Umat Beragama" (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 42.

agama. Hal ini karena, memahami pluralitas agama dalam berbagai aspeknya merupakan bagian dari memahami agama itu sendiri. Pemahaman yang baik terhadap pluralitas bisa dilakukan dengan, salah satunya, belajar dari fakta sejarah. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah yang telah mendorong terwujudnya masyarakat plural dan integratif namun tetap terbingkai dalam harmoni. Dalam konteks ini seluruh umat beragama harus bekerjasama mengukung dan mewujudkan agenda bersama yaitu perdamaian dan harmoni sejati antarumat beragama. Agenda tersebut, menurut hemat penulis, harus benar-benar merupakan sesuatu yang berkesinambungan dan berasal dari ketulusan hati penganut agama dan bukan agenda formalistis yang diingat hanya pada saat-saat ketika, misalnya, diadakan pertemuan atau dialog umat lintasagama.

### Daftar Rujukan

- Alawi, Ade, *et. al. Kabar dari Poso: Menggagas Jurnalisme Damai*. Jakarta: LSPP, The British Council, dan British Embassy, 2001.
- ALKITAB, Edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madīnah al-Munawwarah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muḥḥaf al-Sharīf, t.th.
- Al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. "Kitāb al-Īmān", *Mawsū'at al-Sunnah: Al-Kutub al-Sittah wa Shurūḥuhā*, Volume 1. Istanbul: Dār al-Sahnūn & Çağrı Yayınları, 1992.
- Brown, Graham, *et. al. Overcoming Violent Conflict: Peace and Development Analysis (PDA) in Central Sulawesi*. Jakarta: CPRU-UNDP, LIPI dan BAPPENAS, 2005.
- Bruinessen (van), Martin. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia," *South East Asia Research*, Vol. 10, No. 2 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*. Yogyakarta: Alinea, 2004.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Küng, Hans. *On being a Christian*. Great Britain: Richard Clay Ltd, 1979.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Moqsith, Abd. "Perspektif al-Qur'an tentang Pluralitas Umat Beragama". Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- The Holy Bible Old and New Testaments in the King James Version*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 1976.
- Woodward, Mark. "Indonesia, Islam and the Prospect for Democracy," *SALS Review*, Vol. 21, No. 2 2001.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995

**Website**

- <http://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri>
- <http://www.alrisala.org/Articles/tolerance/islampeace.htm>.
- <http://www.csrc.or.id/>
- <http://www.himalayanacademy.com/resources/AhimsaNonViolence.html>
- <http://www.omsakthi.org/essays.html>. Diakses pada 29 Januari 2016.
- <http://www.sgicanada.org/ubc-lecture-peace2-jan02.pdf>.